

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat ibuprofen. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 3 bulan yakni dari bulan April hingga Juni 2023. Penelitian ini dilakukan di Apotek K24 Raya Janti.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dengan beberapa kriteria inklusi serta eksklusi. Responden dalam penelitian ini merupakan pasien yang berkunjung di Apotek K24 Raya Janti yang membeli obat ibuprofen. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Dari perhitungan tersebut maka didapatkan hasil bahwa penelitian ini membutuhkan responden sebanyak 98 orang.

2. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumennya. Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden, kuesioner yang telah dibuat dilakukan uji validitas dengan menggunakan metode *expert judgement*. Pengujian validitas kuesioner ini dilakukan oleh empat dosen prodi farmasi Universitas Jenderal Achmad Yani yakni Ibu apt. Siwi Padmasari, M.Sc., Ibu apt. Nadia Husna, M.Clin.Pharm., Ibu apt. Niken Larasati, M.Si., serta Bapak apt. Sugiyono, M.Sc. Terdapat dua kuesioner yang diuji validitasnya yakni kuesioner pengetahuan yang berisi 14 pernyataan dan kuesioner perilaku dengan 7 pernyataan. Hasil dari uji ini berupa saran agar kuesioner lebih layak lagi untuk di sebarakan kepada

responden. Setelah mendapat masukan dari para *expert* maka dilakukan perbaikan dan modifikasi untuk kemudian kuesioner tersebut dapat disebarkan kepada responden.

3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan data responden yang berkunjung di apotek K24 Raya Janti dan melakukan swamedikasi obat Ibuprofen. Dalam penelitian ini karakteristik responden dianalisis dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS. Beberapa faktor yang dianalisis antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	67	62%
	Perempuan	41	38%
Usia	15-20 tahun	12	11,1%
	21-26 tahun	34	31,5%
	27-32 tahun	32	29,6%
	33-38 tahun	23	21,3%
	39-44 tahun	7	6,5%
Pendidikan Terakhir	SMP	3	2,8%
	SMA/SMK	65	60,2%
	Diploma/ Sarjana	40	37%
Pekerjaan	Mahasiswa	27	25%
	Karyawan	54	50%
	Ibu Rumah Tangga	4	3,7%
	Wirausaha	5	4,6%
	Buruh	9	8,3%
	Guru	4	3,7%
	Freelancer	5	4,6%

Berdasarkan Tabel 2, responden yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 67 orang (62%) dan sisanya yaitu 41 responden berjenis kelamin perempuan (38%).

Berdasarkan usia, responden dengan rentang umur 21-26 tahun lebih banyak melakukan swamedikasi dengan persentase sebesar 31,5% kemudian diikuti oleh responden dengan rentang usia 27-32 tahun dengan 29,6%, lalu responden pada kisaran umur 33-38 tahun dengan persentase 21,3%, responden dengan rentang usia 15-20 tahun dengan persentase 11,1%, dan yang paling sedikit adalah responden dengan rentang umur 39-44 tahun dengan persentase sebanyak 6,5%.

Responden yang terbagi berdasarkan variabel tingkat pendidikan terakhir paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK sebanyak 65 responden (60,2%), tingkat pendidikan terakhir diploma/sarjana sebanyak 40 responden (37%), dan 3 responden (2,8%) dengan tingkat pendidikan terakhir SMP.

Responden yang paling banyak melakukan swamedikasi berdasarkan variabel pekerjaan adalah karyawan sebanyak 54 responden (50%), mahasiswa sebanyak 27 responden (25%), buruh sebanyak 9 responden (8,3%), wirausaha dan freelancer masing-masing sebanyak 5 responden (4,6%), dan ibu rumah tangga serta guru dengan masing-masing 4 responden (3,7%).

4. Profil Pengetahuan Ibuprofen

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terkait obat ibuprofen maka responden menjawab pertanyaan yang didasarkan pada pengetahuan pribadi responden terhadap obat ibuprofen. Profil pengetahuan obat ibuprofen tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Profil Pengetahuan Ibuprofen

No	Pernyataan	Persentase jawaban benar
1.	Swamedikasi merupakan pengobatan yang dilakukan untuk diri sendiri	96,3%
2.	Semua jenis obat dapat digunakan untuk pengobatan secara mandiri	67,6%
3.	Nyeri dapat diobati secara mandiri	89,8%
4.	Pemilihan obat nyeri harus sesuai dengan gejala yang dirasakan	99,1%
5.	Amoxicillin merupakan contoh obat anti nyeri	62%
6.	Ibuprofen dapat digunakan tanpa petunjuk dari dokter	20,4%
7.	Sakit gigi dapat diatasi dengan ibuprofen	88%
8.	Selain tablet, ibuprofen tersedia dalam bentuk sediaan sirup dan suppositoria	67,6%
9.	Ibuprofen dapat dibeli secara bebas di apotek	10,2%
10.	Ibuprofen harus diminum sampai habis walaupun rasa nyeri sudah hilang	56,5%
11.	Ibuprofen bila dikonsumsi terus menerus akan menyebabkan gangguan pencernaan	80,6%
12.	Ibuprofen tablet tersedia dalam dosis 200 mg dan 400 mg	80,6%
13.	Ibuprofen diminum tiap 8 jam	85,2%
14.	Orang dengan penyakit asma tidak boleh mengonsumsi ibuprofen	68,5%

Dari data kuesioner pengetahuan pada Tabel 3, dapat diketahui tingkat pengetahuan responden. Penilaian kuesioner pengetahuan dilakukan dengan cara memberi poin 1 apabila responden menjawab benar dan

memberi poin 0 apabila responden menjawab salah. Total poin dari tiap responden kemudian dibagi dengan jumlah soal mengenai tingkat pengetahuan, yang kemudian hasilnya dikali dengan 100%. Hasil dari perhitungan ini kemudian akan dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan menurut Syafitri (2017) yaitu dikategorikan berpengetahuan baik apabila memiliki poin 76%-100%, berpengetahuan cukup apabila memiliki poin 56%-75%, dan berpengetahuan kurang apabila memiliki poin <56%. Berikut gambaran tingkat pengetahuan responden tentang Ibuprofen.

Tabel 5. Kategori Pengetahuan Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	28	25,9%
Cukup	70	64,8%
Kurang	10	9,3 %
Total	108	100%

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 28 responden (25,9%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 70 responden (64,8%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (9,3%).

5. Profil Perilaku Swamedikasi

Berdasarkan hasil kuesioner perilaku swamedikasi yang telah diisi oleh responden yang berkunjung ke K24 Raya Janti dan melakukan swamedikasi dengan menggunakan obat Ibuprofen, maka didapatkan gambaran perilaku responden sebagai berikut

Tabel 6. Profil Perilaku Swamedikasi Ibuprofen

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya meminum ibuprofen hanya saat nyeri saja	52 (48,1%)	55 (50,9%)	1 (0,9%)	0
2.	Saya meminum ibuprofen setelah makan	51 (47,2%)	56 (51,9%)	1 (0,9%)	0
3.	Saya akan meminum ibuprofen 2 tablet sekaligus jika nyeri tidak sembuh	1 (0,9%)	8 (7,4%)	59 (54,6%)	40 (37%)
4.	Saya tahu efek samping dari ibuprofen akan menyebabkan gangguan pencernaan	25 (23,1%)	65 (60,2%)	16 (14,8%)	2 (1,9%)
5.	Saya menyimpan ibuprofen di kulkas	7 (6,5%)	16 (14,8%)	47 (43,5%)	38 (35,2)
6.	Saya akan pergi ke dokter jika mengalami efek samping setelah minum ibuprofen	72 (66,7%)	31 (28,7%)	5 (4,6%)	0
7.	Saya akan pergi ke dokter jika nyeri tidak berkurang	76 (70,4%)	29 (26,9%)	3 (2,8%)	0

Dari data kuesioner perilaku yang telah diisi oleh responden maka dapat diketahui gambaran perilaku swamedikasi yang dilakukan responden dalam menggunakan obat Ibuprofen. Kuesioner perilaku ini terdiri dari 7 pertanyaan dengan 2 pertanyaan unfavourable dan 5 pertanyaan favourable. Pertanyaan unfavourable terdapat dalam kuesioner nomor 3 dan 5. Dalam penilaiannya kuesioner ini menggunakan skala likert dimana untuk pertanyaan favourable akan diberi 4 poin untuk jawaban sangat setuju, 3 poin untuk jawaban setuju, 2 poin untuk jawaban tidak setuju, dan 1 poin untuk jawaban sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pertanyaan unfavourable maka akan diberikan poin sebaliknya. Total poin responden

kemudian dibagi dengan total poin kuesioner perilaku yaitu 28 poin, lalu dikali 100%. Hasil dari perhitungan kemudian dikategorikan sebagai perilaku baik apabila total poin >75%, dikategorikan berperilaku cukup apabila total poin 55%-75%, dan dikategorikan kurang apabila total poin <55%. Dari data diatas maka didapatkan gambaran perilaku swamedikasi seperti tabel berikut ini

Tabel 7. Kategori Perilaku Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	81	75%
Cukup	27	25%
Total	108	100%

Dari data kuesioner tersebut dapat digambarkan bahwa tidak ada responden dengan perilaku swamedikasi yang kurang baik. Sebanyak 81 responden atau sebesar 75% responden memiliki perilaku yang baik dalam melakukan swamedikasi dengan ibuprofen. sedangkan responden dengan kategori cukup berjumlah 27 orang atau 25% dari total responden

6. Hubungan Antara Pengetahuan da Perilaku Swamedikasi

Uji chi square dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan serta variabel terikat yaitu perilaku swamedikasi. Uji ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 20.

Tabel 8. Hasil Uji Chi Square

Tingkat Pengetahuan	Perilaku swamedikasi		Total	Nilai p
	Baik	Cukup		
Baik	20 (71,4%)	8 (28,6%)	28 (100%)	0,781
Cukup	54 (77.1%)	16 (22,9%)	70 (100%)	
Kurang Baik	7 (70%)	3 (30%)	10 (100%)	

Dari hasil uji chi square ini didapatkan hasil bahwa 71,4 responden dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku swamedikasi yang baik pula. Sebanyak 77,1% responden dari 70 responden dengan pengetahuan cukup juga memiliki perilaku swamedikasi yang baik. Dan sebanyak 7 dari 10 responden dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku swamedikasi yang baik pula. Nilai p dari hasil uji chi square yang dilakukan adalah 0.781 dimana nilai ini melebihi nilai kritis yaitu 0,05. Berdasarkan nilai dari hasil chi square maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang diteliti yakni antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi dalam penggunaan obat Ibuprofen.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data karakteristik responden dapat dilihat bahwa laki-laki lebih banyak melakukan swamedikasi obat ibuprofen dibandingkan dengan perempuan. Dari total 108 responden sebanyak 62% atau 67 orang adalah laki-laki sedangkan 47% sisanya adalah perempuan. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian Yeni (2020) tentang gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi serta penelitian (Panero & Persico, 2016) terkait perilaku penggunaan obat Over The Counter (OTC) dimana dalam dua penelitian ini responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Namun berdasarkan penelitian (Shaamekhi *et al.*, 2019) telah diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan terkait jenis kelamin serta pengetahuan dalam swamedikasi.

b. Usia

Dari tabel karakteristik responden didapatkan hasil bahwa responden dengan rentang umur 21-26 tahun lebih banyak melakukan swamedikasi dengan persentase sebesar 31,5% kemudian diikuti oleh responden dengan rentang usia 27-32 tahun dengan 29,6%. Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan daya tangkapnya. Hal ini didukung oleh penelitian (Shaamekhi *et al.*, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa swamedikasi banyak dilakukan oleh orang dalam rentang umur 26 tahun hingga 44 tahun.

c. Pendidikan Terakhir

Diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden yang melakukan swamedikasi obat Ibuprofen pada penelitian ini ada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 65 responden (60,2%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai suatu tingkat pengetahuan yang baik. Pendidikan sering dianggap menentukan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya (Nailufar & Sufitrayati, 2017).

d. Pekerjaan

Dalam penelitian ini pekerjaan responden dibagi menjadi beberapa jenis yaitu mahasiswa, karyawan, ibu rumah tangga, buruh, guru, dan wirausaha. Mayoritas pekerjaan responden dilihat dari data karakteristik adalah karyawan yaitu sebanyak 54 responden (50%). Responden yang statusnya adalah mahasiswa sebanyak 27 orang (25%). Dan yang paling sedikit adalah responden yang

bekerja sebagai ibu rumah tangga dan guru, dimana masing-masing berjumlah yaitu sebanyak 4 orang dari 108 responden (3,7%). Pekerjaan yang lingkungannya baik serta didukung dengan tingkat atau status ekonomi yang baik pula dapat meningkatkan pengalaman serta pengetahuan dalam pengobatan yang rasional baik secara langsung maupun tidak langsung (Yeni, 2020).

2. Pengetahuan

Kuesioner pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 14 pertanyaan dengan beberapa macam indikator. Indikator mengenai swamedikasi diwakili oleh pernyataan pada kuesioner nomor 1 terkait definisi swamedikasi yang dijawab benar oleh 96,3% responden. Pernyataan kuesioner nomor 2 terkait jenis obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi dijawab benar oleh 67,6% responden. Hal ini memperlihatkan bahwa responden mengerti definisi dari swamedikasi, namun beberapa responden tidak mengerti obat apa saja yang dapat digunakan untuk swamedikasi sehingga memiliki pemahaman bahwa semua obat dapat digunakan secara mandiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan swamedikasi dan pemahaman terkait informasi obat yang tercantum di leaflet ataupun kemasan obat masih tergolong rendah. Pernyataan kuesioner nomor 3 terkait dengan jenis penyakit yang dapat dilakukan swamedikasi, sebanyak 89,8% responden menjawab benar. Nyeri merupakan salah satu penyakit yang dapat diatasi dengan pengobatan secara mandiri. Biasanya masyarakat akan membeli secara mandiri obat-obatan dengan khasiat analgesik untuk mengatasi nyeri yang dideritanya.

Indikator pengetahuan mengenai nyeri ada pada kuesioner nomor 4 dan 5. Pada kuesioner nomor 4 sebanyak 99,1% responden menjawab benar. Nyeri memiliki berbagai macam gejala yang berbeda yang harus disesaikan

pengobatannya. Analgesik sebagai obat antinyeri sendiripun memiliki banyak golongan yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan analgesik yang tepat diperlukan dalam melakukan swamedikasi nyeri. Pada kuesioner nomor 5 disebutkan bahwa amoxicillin merupakan obat antinyeri. Sebanyak 62% responden menjawab benar pada pernyataan ini. Amoxicillin merupakan salah satu antibiotik yang sering disalah gunakan sebagai antinyeri. Pengetahuan masyarakat yang masih kurang terkait penggunaan antibiotik menyebabkan resiko terjadinya resistensi yang tinggi.

Indikator pengetahuan mengenai cara mendapatkan ibuprofen ditandai pada kuesioner nomor 6 dan 9. Pada kuesioner nomor 6 hanya sebesar 20,4% responden yang menjawab benar. Ibuprofen merupakan golongan analgesik non steroid termasuk dalam obat keras sekaligus obat wajib apotek. Dalam penggunaannya ibuprofen harus digunakan sesuai dengan petunjuk dokter ataupun apoteker. Pada kuesioner nomor 9, hanya sebanyak 10,2% responden yang menjawab benar. Karena ibuprofen termasuk kedalam golongan obat keras maka pembeliannya tidak dapat dilakukan secara bebas.

Indikator untuk menilai pengetahuan terkait kegunaan atau indikasi Ibuprofen terdapat pada kuesioner nomor 7 yang hanya dijawab benar oleh 88,0% responden. Ibuprofen merupakan salah satu analgesik yang dapat menyembuhkan berbagai macam keluhan nyeri. Pengobatan nyeri dengan menggunakan ibuprofen biasanya juga didasarkan pada pengalaman pengobatan sebelumnya.

Pada kuesioner nomor 8 dan 12 diberikan pernyataan mengenai jenis sediaan dan kekuatan sediaan Ibuprofen yang ada di pasaran. Pada kuesioner nomor 8 mengenai jenis sediaan ibuprofen dijawab benar oleh 67,6% responden. Selain dalam bentuk tablet, Ibuprofen tersedia dalam

bentuk sirup dan suppositoria dimana lebih sering digunakan untuk mengatasi demam ataupun nyeri pada anak. Pada kuesioner nomor 12 mengenai kekuatan sediaan Ibuprofen, sebanyak 80,6% responden menjawab benar. Ibuprofen tablet tersedia dalam 2 jenis kekuatan sediaan yaitu 200 mg yang masuk kedalam golongan obat bebas terbatas serta 400 mg yang masuk dalam golongan obat keras.

Pengetahuan mengenai cara dan aturan minum Ibuprofen ada pada kuesioner nomor 10 dan 13 yang masing masing dijawab benar oleh 56,5% dan 85,2% responden. Dosis harian maksimum ibuprofen yang dapat digunakan dalam swamedikasi nyeri adalah 1200 mg per hari untuk mengobati nyeri minor (Derry *et al.*, 2013). Sebagai analgesik, Ibuprofen dapat diminum hanya pada saat nyeri saja dan tidak perlu dihabiskan.

Indikator pengetahuan mengenai efek samping dan kontraindikasi pada ibuprofen terdapat pada kuesioner nomor 11 dan 14. Pada kuesioner nomor 11 mengenai efek samping, sebanyak 80,6% responden menjawab benar bahwa penggunaan Ibuprofen memiliki efek samping berupa gangguan pencernaan. Semua jenis analgesik yang termasuk dalam golongan anti inflamasi non steroid akan menyebabkan gangguan pencernaan seperti ulser peptik ataupun dispepsia dalam penggunaannya (Tai & McAlindon, 2021) Lalu pada pernyataan nomor 14 mengenai kontraindikasi, sebanyak 68,5% responden menjawab benar. Penggunaan Ibuprofen ataupun anti inflamasi non steroid tidak disarankan pada penderita asma karena cara kerjanya yang dapat menghambat saluran nafas dengan menyempitkan jalan nafas. (Lo *et al.*, 2016).

Berdasarkan kuesioner pengetahuan yang telah disebar dan diisi oleh responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dengan persentase responden sebanyak 64,8% atau 70 responden dari total 108 responden.

3. Perilaku

Perilaku swamedikasi merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Digunakan kuesioner perilaku dengan 7 pernyataan untuk melihat perilaku swamedikasi penggunaan obat ibuprofen pada responden. Pernyataan pada kuesioner perilaku terbagi menjadi dua macam yaitu pernyataan favorable dan unfavorable. Dibuat dua jenis pernyataan ini untuk mengurangi terjadinya bias dalam pengisian kuesioner oleh responden.

Indikator mengenai perilaku swamedikasi responden tentang cara dan aturan minum Ibuprofen terdapat dalam kuesioner nomor 1,2, dan 3 pada Tabel 5. Pernyataan pada kuesioner nomor 3 merupakan pernyataan negatif dimana responden akan mendapatkan poin penuh apabila menjawab 'sangat tidak setuju'. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden memiliki perilaku yang cukup baik dengan meminum ibuprofen hanya pada saat nyeri saja, meminum Ibuprofen setelah makan, dan tidak meminum ibuprofen 2 tablet sekaligus pada saat nyeri tidak reda.

Indikator mengenai efek samping yang mungkin terjadi ditunjukkan pada kuesioner nomor 4. Ibuprofen merupakan golongan Obat Anti Inflamasi Non Steroid yang dapat memicu efek samping berupa gangguan pencernaan baik itu berupa peptik ulser, dispepsia, ataupun gangguan gastrointestinal lainnya. Sebanyak 60,2% responden mengetahui kemungkinan efek samping tersebut dapat timbul, dan sebanyak 14,8% responden tidak mengetahui efek samping yang mungkin timbul selama penggunaan ibuprofen

Kusioner nomor 5 menunjukkan perilaku responden dalam menyimpan obat ibuprofen.. Ibuprofen dalam penyimpanannya cukup disimpan di suhu ruang saja tanpa perlu di masukkan ke dalam kulkas. Dari data Tabel 5 dapat dilihat masih ada responden yang melakukan penyimpanan di kulkas. Hal ini dikarenakan adanya pemikiran bahwa obat

yang disimpan dalam suhu dingin maka akan tahan jauh lebih lama dibandingkan disimpan di suhu ruang.

Penilaian perilaku mengenai tindak lanjut yang harus dilakukan responden apabila mengalami efek samping ataupun nyeri yang tidak kunjung sembuh ada dalam kuesioner nomor 6 dan 7. Upaya tindak lanjut yaitu dengan memeriksakan diri ke dokter. Mayoritas responden dalam penelitian ini sadar bahwa melakukan upaya tindak lanjut merupakan perilaku yang harus dilakukan.

Dari kuesioner perilaku, dapat dilihat bahwa 75% responden memiliki perilaku baik dalam melakukan swamedikasi penggunaan obat ibuprofen, sedangkan 25% responden memiliki perilaku cukup baik dalam melakukan swamedikasi

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa 64,8% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, 25,9% responden dengan tingkat pengetahuan baik, serta 9,3% responden dengan pengetahuan kurang. Untuk kategori perilaku swamedikasi dilihat dari hasil penelitian 75% responden berperilaku baik dan 25% responden berperilaku cukup baik.

Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti yakni tingkat pengetahuan sebagai variabel bebas dan perilaku swamedikasi sebagai variabel terikat, maka dilakukan uji chi square dengan menggunakan SPSS 20. Hasil uji chi square dikatakan positif dan kedua variabel memiliki hubungan apabila nilai p value $< 0,005$. Penelitian ini memiliki nilai p value sebesar 0,781. Dari hasil ini maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat Ibuprofen pada pasien yang berkunjung di apotek K24 Raya Janti.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pembuatan kuesionernya. Kuesioner dari penelitian ini hanya melalui uji validitas *expert judgement* tanpa adanya *face validity* maupun *pilot study*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA